

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *CAPITAL*
INTENSITY TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**



Oleh:

DINA WIJAYANTI

NPM: 16.1.01.09887

Program Studi: Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA)

SURABAYA

2020

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *CAPITAL*
INTENSITY TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Program Studi: Akuntansi

Konsentrasi: Akuntansi Keuangan

Oleh:

DINAWIJAYANTI

NPM: 16.1.01.09887

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA

STIESIA SURABAYA

2020

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *CAPITAL*
INTENSITY TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

DINAWIJAYANTI
NPM: 16.1.01.09887

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 29 Februari 2020

Susunan Tim Penguji:

Ketua : Dr. Lilis Ardini, SE, M.Si., Ak.

Anggota : 1. Dra. Dini Widyawati, M.Si., Ak., CA.

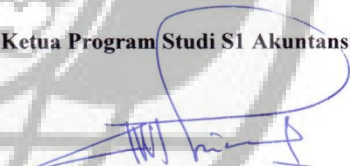
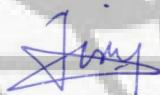
2. Drs. Sapari, M.S.A., Ak., CA.

Dinyatakan Memenuhi Syarat dan Diterima

Oleh:

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,



Dra. Dini Widyawati, M.Si., Ak., CA. Dr. Wahidahwati, S.E., M.Si., Ak., CA

Ketua STIESIA



Dr. Nur Fadrih Asyik, S.E., M.Si., Ak., CA.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **DINA WIJAYANTI**

N.P.M : **16.1.01.09887**

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENGARUH *DEBT TO EQUITY*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Diajukan untuk diuji pada tanggal 29 Februari 2020, adalah hasil karya saya,

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya batal saya terima.

Surabaya, 29 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



Dina Wijayanti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. MAHASISWA

Nama : Dina Wijayanti
NPM : 16.1.01.09887
Program Studi : Akuntansi
Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 21 Juli 1998
Agama : Kristen Protestan
Jumlah Saudara/Anak ke : Anak Tunggal
Alamat Rumah : Platuk Donomulyo Utara 1-A/37-A, Surabaya
Status : Lajang

B. ORANG TUA

Nama : Alm. Suparman
Alamat Rumah/Telepon : -
Alamat Kantor/ Telepon : -
Pekerjaan/Jabatan : -

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamat SD di SD Katolik “St. Yustinus De Yacobis” Krian tahun 2010
2. Tamat SLTP di SMP Katolik “St. Yustinus De Yacobis” Krian tahun 2013
3. Tamat SLTA di SMK Swasta “Gema 45” Surabaya tahun 2016
4. Pendidikan Tinggi (PT)

Nama PT	Tempat	Semester	Tahun	Keterangan
STIESIA	Jl. Menur Pumpungan No. 30, Surabaya	7 (tujuh)	2016-2020	

D. RIWAYAT PEKERJAAN

Tahun	Bekerja di	Pangkat/Golongan	Jabatan
2016 hingga sekarang	CV. Tri Tunggal Abadi	-	Accounting Tax

Dibuat dengan sebenarnya

Dina Wijayanti

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan ucapan terima kasih atas kasih, anugrah serta perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah membimbing, menuntun dan menyertai, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Debt To Equity*, *Return on Assets*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang membantu sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Nur Fadrijh Asyik, S.E., M.Si., Ak., CA. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
2. Ibu Dr. Wahidahwati, S.E., M.Si., Ak., CA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
3. Ibu Dra. Dini Widyawati, Dra., M.Si., Ak., CA. Selaku Dosen Pembimbing Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya yang telah meluangkan waktu dengan kesabaran pada saat membimbing.
4. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

5. Keluarga yang saya sayangi Cece Sari, Cece Yulia, Koko Tommy, dan Mbak Nini yang telah memberikan semangat, kasih sayang, doa, dan motivasi yang begitu besar.
6. Teman seperjuangan di perkuliahan sekaligus sahabatku Incessquad Mualifah, Atus, Siska, dan Tyas yang selalu meluangkan waktu serta segala dukungannya dan semangatnya dalam proses pengerjaan maupun hari-hari menuju sidang skripsi.
7. Untuk officemates MUnitedLinda, Nely, dan Dinda yang sudah memberi dukungan setiap saat.
8. Untuk Atika, Anita, dan Mas Andhika yang membantu di hari-hari menjelang sidang.
9. Teman-teman sekelas saya SAx-1 yang telah 3,5 tahun menjalani kuliah bersama.
10. Kepada pihak- pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan selalu mendukung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Akhir kata penulis mengucapkan syukur, serta semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat, pengetahuan kepada seluruh pembaca.

Surabaya, 10 Februari 2020
Penulis,

Dina Wijayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR SKRIPSI.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM SKRIPSI.....	ii
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
 BAB 1 : PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
 BAB 2 : TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS... 	 12
2.1 Tinjauan Teoritis.....	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.1.2 Pajak.....	13
2.1.3 <i>Tax Avoidance</i>	16
2.1.4 <i>Debt to Equity</i>	18
2.1.5 <i>Return on Assets</i>	21
2.1.6 <i>Capital Intensity</i>	23
2.1.7 Penelitian Terdahulu.....	25
2.2 Rerangka Pemikiran.....	25
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	26
2.3.1 Pengaruh <i>Debt to Equity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	26
2.3.2 Pengaruh <i>Return on Assets</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	27
2.3.3 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	28
 BAB 3 : METODE PENELITIAN.....	 29
3.1 Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian.....	29
3.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	32
3.4.1 Variabel Dependen.....	33

3.4.2 Variabel Independen.....	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	36
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	36
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.5.3 Uji Hipotesis.....	39
BAB 4 :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.1.1 Deskriptif Objek Penelitian.....	42
4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian.....	43
4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	47
4.1.4 Uji Asumsi Klasik.....	49
4.1.5 Analisis Regresi Berganda.....	55
4.1.6 Pengujian Hipotesis.....	57
4.2 Pembahasan.....	61
4.2.1 Pengaruh <i>Debt to Equity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	61
4.2.2 Pengaruh <i>Return on Assets</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	63
4.2.3 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	64
BAB 5 : PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Keterbatasan.....	66
5.3 Saran.....	66
JADWAL PENELITIAN.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1 Penerimaan Negara Tahun 2016-2018 (dalam Triliun Rupiah).....	2
2 Penelitian Terdahulu.....	25
3 Kriteria Pengambilan Sampel.....	31
4 Daftar Sampel Penelitian.....	32
5 Hasil Perhitungan <i>Effective Tax Rates</i>	43
6 Hasil Perhitungan <i>Debt to Equity</i>	44
7 Hasil Perhitungan <i>Return on Assets</i>	45
8 Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	47
9 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
10 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test.....	50
11 Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson</i>	51
12 Hasil Uji Multikolinearitas Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF.....	53
13 Analisis Regresi Berganda.....	56
14 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	58
15 Uji F.....	59
16 Uji t.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1 Rerangka Pemikiran.....	26
2 Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot.....	51
3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik <i>Scatterplot</i>	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1 Perhitungan <i>Effective Tax Rates</i>	72
2 Perhitungan <i>Debt to Equity</i>	74
3 Perhitungan <i>Return on Assets</i>	76
4 Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	78
5 Hasil Output SPSS.....	80



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang digunakan antara lain *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* diukur dengan menggunakan intensitas aset tetap, sedangkan *tax avoidance* diukur dengan menggunakan *effective tax rate*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 66 sampel dari 22 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya mampu menjelaskan sebesar 24,4% sehingga perlu penambahan variabel independen lainnya seperti *size*.

Kata kunci: *Debt to Equity, Return on Assets, Capital Intensity, Tax Avoidance*

ABSTRACT

This research aimed to examine the factors which affect company's tax avoidance. While, there were several factors related to the tax avoidance, namely debt to equity (DE), return on assets (ROA), and capital intensity. Therefore, this research aimed to examine empirically whether DE, ROA, and capital intensity affected the tax avoidance. Mainwhile, capital intensity was measured by fix assets intensity and tax avoidance was measured by effective tax rate.

The research was quantitative. Moreover, the population was 22 consumer goods companies, which were listed on Indonesia Stock Exchange 2016-2018. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling method in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 66 samples. In addition, the data analysis technique used multiple regression with SPSS 23.

The research results concluded debt to equity had a positive effect on tax avoidance. In contrast, return on assets did no effect tax avoidance. On the other hand, capital intensity had negative effect on tax avoidance. In short, there was still limitation in this research, i.e. only 24.4% the effect of independent variables on the dependent variable. Thus, it required to add other independent variable such as size.

Keywords: Debt to Equity, Return on Assets, Capital Intensity, Tax Avoidance

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan mempunyai penduduk yang cukup besar. Indonesia sendiri mempunyai kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang strategis, tidak mengherankan banyak perusahaan dalam maupun luar negeri yang berada di Indonesia. Kondisi seperti itu dapat menguntungkan pemerintah dalam penerimaan negara dari sektor pajak.

Seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia akan diikuti pula dengan kebijakan-kebijakan di bidang perpajakan. Oleh karena itu, pajak merupakan fenomena yang selalu berkembang di masyarakat. Hukum pajak yang sering disebut dengan hukum fiskal, yaitu keseluruhan dari peraturan-peraturan yang meliputi kewenangan pemerintah untuk memungut pajak.

Dengan kata memungut, terlihat adanya kegiatan mengambil kekayaan seseorang dan menyerahkan kembali kepada masyarakat melalui kas negara. Oleh karena itu, R. Soemitro (dalam Waluyo, 2011:1) menyatakan bahwa pajak ditinjau dari segi ekonomi merupakan sebagai peralihan uang dari sektor swasta atau individu ke sektor masyarakat atau pemerintah tanpa imbalan secara langsung dapat ditunjuk.

Pajak sebagai salah satu faktor dalam menentukan struktur modal perusahaan menurut Undang-Undang No. 16 tahun 2009 tentang “Ketentuan

Umum dan Tata Cara Perpajakan” adalah merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat.

Perusahaan dan pemerintah merupakan dua pihak yang memiliki kepentingan yang bertolak belakang namun saling berkaitan satu sama lain dalam hal perpajakan. Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih.

Besarnya peranan pajak pada jumlah penerimaan negara bagi perekonomian Indonesia sesuai dengan data yang dipublikasi oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, seperti yang dimuat dalam Tabel 1.

Tabel 1
Penerimaan Negara Tahun 2016-2018 (dalam Triliun Rupiah)

Sumber Penerimaan	2016	2017	2018
Penerimaan Perpajakan	Rp 1.285	Rp 1.472	Rp 1.618
Penerimaan bukan Pajak	Rp 262	Rp 260	Rp 275
Jumlah	Rp 1.547	Rp 1.732	Rp 1.893

Sumber: www.kemenkeu.go.id/apbn2018 (2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa peranan penerimaan perpajakan pada jumlah penerimaan negara sangat dominan. Pada tahun 2018, penerimaan

perpajakan berjumlah 1.618 triliun meningkat 10 persen dari penerimaan perpajakan tahun 2017 sebesar 1.472 triliun. Hal ini menggambarkan bagaimana ketergantungan pemerintah terhadap penerimaan pajak sebagai sumber pendanaan bagi perekonomian.

Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan berkesinambungan tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Keputusan bisnis sebagian besar dipengaruhi oleh pajak. Pengusaha tidak mungkin dapat menghindari pajak karena pajak dapat dikenakan secara langsung maupun tidak langsung kepada dirinya.

Pajak dikenakan melalui pemotongan maupun pemungutan oleh pihak lain ketika pengusaha itu melakukan pembelian, bahkan juga dimungkinkan pengenaan pajak itu dilakukan ketika pengusaha itu menjual produk barang maupun jasa. Dengan tidak dimungkinkannya untuk menghindar dari pengenaan pajak, pengusaha seharusnya sadar dan berusaha memahami ketentuan perpajakan dengan benar.

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan yang bersumber dari sektor pajak dilakukan melalui perluasan wajib pajak, perluasan objek pajak, perubahan tarif pajak, dan penegakan hukum di bidang perpajakan. Dengan perluasan wajib pajak dan objek pajak maka semua pihak negara dan institusi bisnis maupun non bisnis mempunyai kepentingan untuk mengetahui dan memahami cara-cara menghitung, melaporkan, serta menyetorkan kewajiban pajaknya.

Di Indonesia, sistem perpajakan yang digunakan adalah *self assessment system* suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada Wajib Pajak sendiri.
2. Wajib Pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
3. Fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi.

Jangan sampai pemenuhan kewajiban perpajakan itu tidak dilakukan secara benar, yang dapat membuat pajak yang harus dibayar dan pajak yang dipungut atau dipotong pihak lain dapat terlalu besar atau terlalu kecil. Apabila wajib pajak melakukan kesalahan perhitungan dan pembayaran pajak maka akan menghadapi sanksi administrasi atau sanksi pidana. Ada dua kemungkinan kesalahan yang terjadi dalam perhitungan dan pembayaran pajak, kemungkinan pertama karena ketidaktahuan dan kemungkinan lain adalah karena unsur kesengajaan atau kecurangan untuk melakukan penghindaran pajak.

Meminimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan. Upaya meminimalisasi beban pajak yang tidak melanggar undang-undang umumnya sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau disebut juga dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tax Avoidance sama sekali tidak bertujuan untuk melakukan kewajiban perpajakan dengan tidak benar, tetapi berusaha untuk memanfaatkan peluang berkaitan peraturan perpajakan yang menguntungkan perusahaan dan tidak merugikan pemerintahan dengan cara legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang perpajakan.

Berbeda dengan upaya meminimalisasi beban pajak yang melanggar undang-undang atau sering disebut dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). *Tax Evasion* merupakan usaha meringankan beban pajak dengan cara yang ilegal. Beberapa faktor yang memotivasi Wajib Pajak untuk melakukan penghematan pajak dengan ilegal menurut Suandy (2006:2), yaitu:

1. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak
Semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.
2. Biaya untuk menyuap fiskus
Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.
3. Kemungkinan untuk ketahuan
Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi, semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.
4. Banyaknya sanksi
Semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.

Oleh karena itu persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi di sisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan. Sehingga atas fenomena ini pemerintah tidak dapat melakukan apapun kecuali memantau pelaksanaan *tax avoidance* yang dilakukan oleh masyarakat selaku Wajib Pajak supaya tetap melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Untuk mengetahui adanya tindakan *tax avoidance*, pengaruh seperti *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* bisa digunakan sebagai faktor penentu.

Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari modal dinyatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula beban bunga yang harus dipikul oleh perusahaan. Akibat dari adanya beban bunga adalah dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Dengan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan maka akan mengurangi beban pajak perusahaan.

Return on Assets menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. *Return On Assets* merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on assets*, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurangan pajak yang lainnya.

Capital Intensity adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan rasio aktiva tetap dibagi dengan penjualan. Intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi pajak suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat intensitas aset tetap maka semakin tinggi pula beban depresiasi.

Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pembayaran pajak. Hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Perusahaan yang memiliki investasi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak suatu perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor-faktor terkait penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam penelitian Putri dan Putra (2017) yang meneliti tentang pengaruh *leverage*, *profitability*, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* menyatakan bahwa *leverage* dan *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian lainnya Dharma dan Noviani (2017) yang meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Perbedaan penelitian dengan Darsono (2015) yang juga meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak menyatakan bahwa *corporate social responsibility* dan *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan.

Penghindaran pajak saat ini semakin mudah dilakukan dengan melakukan skema-skema transaksi keuangan yang ada di dalam dunia bisnis. Isu kepatuhan perpajakan menjadi penting karena ketidakpatuhan secara bersamaan akan menimbulkan upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan perusahaan tersebut memiliki tingkat kepercayaan tinggi berkaitan dengan laporan tahunannya, karena memenuhi persyaratan tertentu yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut, serta pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity*, *Return on Assets*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*”

1.2 Rumusan Masalah

Peraturan tentang sistem perpajakan yang ada di Indonesia selalu berubah-ubah sesuai dengan kebijakan pemerintah. Salah satu peraturan perpajakan yang terbaru adalah Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang memiliki Peredaran Bruto tertentu.

Pemerintah mengharapkan penerimaan pajak sesuai dengan yang telah ditargetkan, salah satunya berasal dari pajak perusahaan, namun beberapa perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dan mengoptimalkan laba perusahaan dengan berbagai cara melalui kebijakan-kebijakan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity* terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk menguji pengaruh *Return on Asset* terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk menguji pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut maka diharapkan akan memberikan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Kontribusi Praktis

- a. Untuk menambah wawasan dan informasi yang berkaitan dengan implementasi dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi masukan dan dorongan bahwa betapa pentingnya faktor-faktor terkait terhadap *tax avoidance* dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat mencegah perusahaan terjerumus dalam lingkungan ambiguitas.
 - c. Memberikan masukan kepada investor dalam menilai dan mengevaluasi serta menjadi bahan pertimbangan dalam suatu perusahaan ketika akan melakukan penanaman modal.
2. Kontribusi Teoritis
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya di kemudian hari terkait tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menfokuskan pada tujuan maka penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup. Penelitian ini berhubungan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

periode 2016 sampai dengan 2018 dan dapat diakses laporan tahunannya secara berturut-turut pada website www.idx.co.id.



BAB 2

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teoritis

Kajian teori merupakan landasan yang dijadikan pegangan dalam penulisan laporan penelitian. Perlu pemaparan tentang apa yang diteliti, hal tersebut dapat memudahkan dan menjelaskan lebih rinci tentang variabel yang akan diteliti. Teori yang ada didasarkan pada rujukan dan disusun sebagai tahapan-tahapan dalam menganalisis permasalahan.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Pemegang saham tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, dengan kata lain prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Aktivitas operasional perusahaan dijalankan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen berkewajiban mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dan juga berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.

Pemegang saham tentunya berharap manajemen dapat mengambil kebijakan dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, namun pada kenyataannya manajemen selalu bertindak sesuai dengan kepentingan manajemen karena manajemen pasti memiliki kepentingan pribadi.

Penjelasan tentang *tax avoidance* dapat dimulai dari pendekatan *agency theory*. Praktek *tax avoidance* dalam perspektif *agency theory* dipengaruhi oleh adanya kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan) yang timbul ketika fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pajak, sementara dari pihak manajemen perusahaan berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah.

Menurut Prakosa (2014) dua sudut pandang berbeda inilah yang menyebabkan konflik antara fiskus sebagai pemungut pajak dengan pihak manajemen perusahaan sebagai pembayar pajak. Konflik ini mengenai masalah laba perusahaan dan beban pajak yang dibayarkan.

2.1.2 Pajak

Menurut Undang-Undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) pasal 1 ayat (1) “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Menurut Waluyo (2011:3) ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak adalah sebagai berikut:

1. Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan dan mempunyai tujuan sebagai *budgeter*, yaitu mengatur.
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh Negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat kelebihan dapat digunakan untuk membiayai *public investment*.

Fungsi pajak menurut Mardiasmo (2016:4) dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)
Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.
2. Fungsi Mengatur (*Cregulerend*)
Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi. Sebagai contoh yaitu sebagai berikut:
 - a. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.

- b. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif.

Waluyo (2011:6) juga menjelaskan fungsi pajak dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Penerimaan (*Budgerter*)

Pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah. Sebagai contoh yang dimasukkannya pajak dalam APBN sebagai penerimaan dalam negeri.

2. Fungsi Mengatur (*Reguler*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.

Mengingat betapa pentingnya peran masyarakat untuk membayar pajak dalam peran sertanya menanggung pembiayaan negara, maka dituntut kesadaran warga negara untuk memenuhi kewajiban kenegaraan. Namun kesadaran sebagai warga negara pada sebagian besar masyarakat tidak memenuhi kewajiban membayar pajak. Dalam hal demikian timbul hambatan terhadap pemungutan pajak.

Hambatan terhadap pemungutan pajak menurut Mardiasmo (2016:10) dikelompokkan menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Perlawanan Pasif

Masyarakat enggan (pasif) membayar pajak yang dapat disebabkan antara lain:

- a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat.

- b. Sistem perpajakan yang (mungkin) sulit dipahami masyarakat.
- c. Sistem kontrol tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk menghindari pajak. Bentuknya antara lain:

- a. *Tax Avoidance* yaitu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang.
- b. *Tax Evasion* yaitu usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak).

Waluyo (2011:12) juga menjelaskan hambatan terhadap pemungutan pajak yaitu sebagai berikut:

1. Perlawanan Pasif

Perlawanan pasif yaitu berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif secara nyata terlihat pada semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada pemerintah (fiskus) dengan tujuan untuk menghindari pajak.

2.1.3 *Tax Avoidance*

Tax Avoidance sama sekali tidak bertujuan untuk melakukan kewajiban perpajakan dengan tidak benar, tetapi berusaha untuk memanfaatkan peluang berkaitan peraturan perpajakan yang menguntungkan perusahaan dan tidak

merugikan pemerintahan dengan cara legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang perpajakan.

Tax Avoidance menurut Mardiasmo (2016:11) adalah usaha, meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Wajib pajak melakukan *tax avoidance* dengan mentaati aturan yang berlaku yang sifatnya legal dan diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan.

Tax Avoidance adalah sebuah perencanaan berupa rekayasa perpajakan tetapi masih dalam ranah ketentuan perpajakan untuk menekan beban pajak serendah mungkin. Bentuk-bentuk *tax avoidance* meliputi memanfaatkan celah undang-undang perpajakan yang berlaku dan terkadang ada faktor kesengajaan untuk memanfaatkan peraturan perpajakan secara legal padahal yang dilakukan itu bukan yang dimaksud dalam undang-undang perpajakan.

Suatu hal yang wajar apabila seorang wajib pajak membayar pajaknya tidak melebihi apa yang menjadi kewajibannya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku dengan mengingat asumsi yang dibuat pada waktu merencanakan undang-undang pajak tersebut bahwa wajib pajak akan melaporkan semua penghasilannya dengan benar dan menyatakan semua potongan yang diperkenankan oleh perundang-undangan perpajakan. Dengan demikian secara moral pun tidak dianggap salah, apabila pengurangan beban pajak melalui *tax avoidance* tersebut masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Tax Avoidance adalah sah dan bertentangan dengan perilaku kriminal karena dilakukan dengan keyakinan bahwa pajak yang dipermasalahkan dapat

diperoleh dalam aturan, misalnya dengan mengeksploitasi celah atau cacat lain dalam undang-undang perpajakan. Keyakinan itu mungkin keliru bahkan tidak masuk akal, tetapi itu tidak relevan.

Tax Avoidance yang dilakukan Wajib Pajak dapat dengan menahan diri dari melakukan kegiatan yang menyebabkan dirinya dikenakan pajak. Dapat juga dilakukan dengan Wajib Pajak memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke yang lebih rendah. Dan juga perbuatan dengan cara sedemikian rupa sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan tidak terkena pajak, biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan atau ketidakjelasan undang-undang.

2.1.4 Debt to Equity

Debt to Equity merupakan salah satu rasio yang mewakili rasio solvabilitas/*leverage* yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial leverage* (pengungkit hutang keuangan) terhadap total *shareholder equity* (modal pemegang saham). Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi (Syafri, 2008:303).

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sedangkan perusahaan yang *insolvable*

berarti perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.

Menurut Sartono (2008:257) *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan *leverage* memiliki tujuan agar keuntungan yang didapat lebih besar dari beban tetap.

Leverage menurut Sjahrial (2009:147) adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap yang berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan yang memiliki beban tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*.

Penggunaan *leverage* bisa menimbulkan beban dan resiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Disamping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga.

Financial Leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Penerapan *financial leverage* dilihat dari kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar, ditinjau dari bidang manajemen keuangan dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan

menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba.

Rasio *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Wahyono (2002:12) menyatakan bahwa struktur permodalan merupakan pendanaan yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Fajrina, 2010).

Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan. Menurut Kasmir (2011:153) tujuan rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih dengan modal sendiri yang dimiliki.

2.1.5 *Return on Assets*

Return on Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya. Rasio Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Kasmir (2011:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini mengukur tingkat efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan atau investasi. Rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan menurut Kasmir (2011:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyatakan bahwa indikator kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Kinerja yang bagus akan menarik minat investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih luas pada laporan keuangan perusahaan.

Rasio Profitabilitas juga disebut dengan rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas ini untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan, karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:72).

Return on Assets mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Return on Assets* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Oleh karena itu, *Return on Assets* dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Simamora, 2000:530).

Munawir (2007:89) menyatakan besarnya *Return on Assets* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:

1. Pergantian dari tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
2. *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih.

Semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Angka *return on assets* dapat dikatakan baik apabila lebih dari 2%.

2.1.6 Capital Intensity

Capital Intensity atau Intensitas Modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan. *Capital Intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan.

Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap bersih yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan untuk menghitung intensitas modal. Menurut Noor dan Fadzillah (2010:190) mendefinisikan *capital intensity* sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aset. Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan.

Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kepentingan manajemen adalah untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan dengan cara meningkatkan kinerja

perusahaan. Dalam hal ini manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk menekan beban pajak perusahaan.

Capital Intensity dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah pajak yang dibayarkan.

Menurut Darmadi (2013) perusahaan akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang pajak.

Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meminimumkan pajak yang dibayar. Biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil (Hanum dan Zulaikha, 2013).

Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurangan pajak (Darmadi, 2013).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2

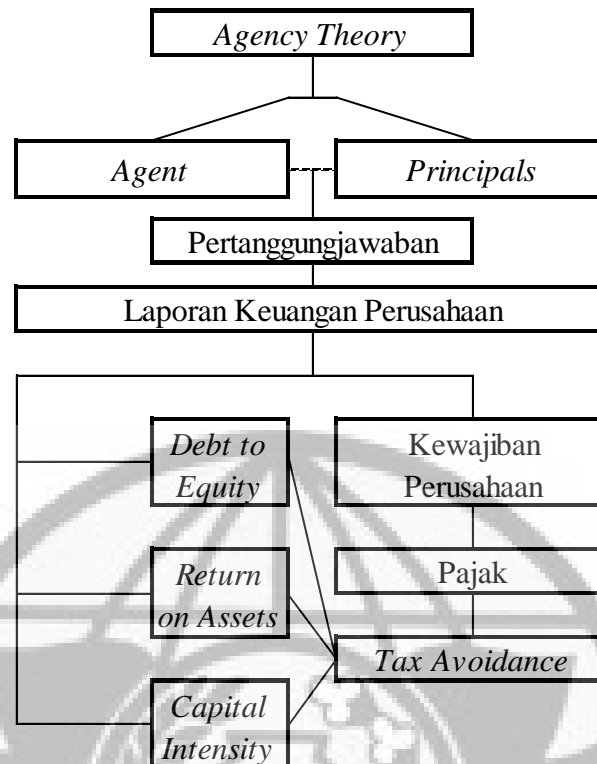
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Putri, V. R dan B. I. Putra. 2017	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , Ukuran Perusahaan, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>leverage</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
2	Dharma, N. B. S. dan N. Noviari. 2017	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>capital intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
3	Darsono, M. R. M. 2015	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak	<i>capital intensity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
4	Kurniasih, T dan M. M. R. Sari. 2013	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada <i>Tax Avoidance</i>	<i>return on assets</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i>
5	Ernandi, H dan Afandi, F. R 2016	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Return on Assets</i> Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>leverage</i> dan <i>profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

2.2 Rerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan logika teoritis atas pengaruh *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Debt to Equity* terhadap *Tax Avoidance*

Debt to Equity merupakan salah satu rasio yang mewakili rasio solvabilitas/*leverage* yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal. Semakin tinggi nilai *debt to equity*, maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul atas utang tersebut.

Beban bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Penelitian Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih

kecil karena insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Debt to Equity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

2.3.2 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Return on Assets adalah rasio profitabilitas yang merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset, dan juga modal saham yang spesifik.

Return on Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012:98). Semakin tinggi nilai *return on assets*, maka semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan profitabilitasnya.

Perusahaan yang memiliki *return on assets* tinggi akan melakukan upaya yang bertujuan untuk menghasilkan pajak optimal dengan meminimalkan beban pajaknya, sehingga perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*. Penelitian Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka insentif pajaknya semakin rendah atau mengindikasikan semakin tinggi aktivitas *tax avoidance*. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

2.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap.

Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi akan memiliki beban pajak yang lebih rendah. Penelitian Dharma dan Noviari (2017) menyatakan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan akan meningkatkan praktek *tax avoidance*. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, pengolahan hingga hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018. Alasan memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah karena perusahaan yang terdapat didalam bidang ini menjadi salah satu sektor manufaktur andalan yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan berkontribusi besar terhadap penerimaan

pajak yang diharapkan mampu menggambarkan keadaan di Indonesia dan untuk menghindari adanya bias jika digabungkan dengan perusahaan jenis lain.

Perusahaan manufaktur juga yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan industri lain dimana nantinya kebijakan akuntansi terkait penyusutan aset tetap akan menunjukkan efek kebijakan perpajakan Wajib Pajak Badan yang juga akan berpengaruh. Dipilih periode 2016 sampai dengan 2018 karena akan memeriksa perusahaan dengan tahun terbaru.

Pengambilan sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria khusus agar dapat menentukan sampel sesuai yang diharapkan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Berikut kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan melakukan aktivitas ekonomi yang menyajikan laporan keuangan auditan secara lengkap selama periode 2016 sampai dengan 2018.
2. Perusahaan tidak *delisting* (penghapusan saham terdaftar oleh Bursa Efek Indonesia) selama periode 2016 sampai dengan 2018.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah, agar pengukuran nilai mata uangnya sama.
4. Perusahaan tidak mengalami rugi selama periode 2016 sampai dengan 2018 karena akan mengakibatkan *effective tax rate* yang negatif.

Tabel 3
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2018	43
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2016 sampai dengan 2018	-12
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	0
4.	Perusahaan yang mengalami rugi selama periode 2016 sampai dengan 2018	-9
Total Sampel Penelitian		22
Total Pengamatan (22 x 3 tahun)		66

Sumber: Laporan Keuangan (2019) (Diolah)

Dari proses pemilihan pengambilan sampel pada tabel 3 diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti dan digunakan selama periode 2016 sampai dengan 2018, sehingga didapat sejumlah 66 sampel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang landasan teori penelitian dan mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi berupa data yang telah dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder dan seluruh informasi untuk menyelesaikan masalah (Indriantoro, 2014).

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan,

2002:58).Data sekunder yang diperoleh berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018, yang didapatkan peneliti dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu di www.idx.co.id.

Tabel 4
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	CINT	Chitose Internasional Tbk.
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
7	GGRM	Gudang Garam Tbk.
8	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
11	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
12	KINO	Kino Indonesia Tbk.
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
16	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
17	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
18	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
19	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
20	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
21	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
22	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (2019) (Diolah)

3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata

dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut juga variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax Avoidance* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *effective tax rate* (ETR).

Effective Tax Rate menggambarkan total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan undang-undang perpajakan. *Effective Tax Rate* dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *effective tax rate* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan.

Effective Tax Rate digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. *Effective Tax Rate* menunjukan semua beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Semakin rendah nilai *effective tax rate* (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin tinggi tingkat penghindaran pajak, sedangkan semakin tinggi nilai *effective tax rate* (mendekati 1) maka perusahaan dianggap semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya.

Effective Tax Rate menggambarkan total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak yang

diperoleh perusahaan (Yoehana, 2013). *Effective Tax Rate* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel Independen atau disebut juga dengan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity*, *Return on Assets*, dan *Capital Intensity* yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Debt to Equity*

Debt to Equity adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.

Semakin tinggi angka *debt to equity* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. *Debt to Equity* dengan angka dibawah 1, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya.

Rasio antara total kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan total ekuitas perusahaan digunakan sebagai alat ukur variabel *leverage*. *Debt to Equity Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Return on Assets*

Return on Assets atau Tingkat Pengembalian Aset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan (biasanya pendapatan tahunan) dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar.

Return on Assets akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya. *Return on Assets* yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode (Kurniasih dan Sari, 2013). *Return on Assets Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets Ratio (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Capital Intensity*

Capital Intensity menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar beban pajak perusahaan rendah. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan rendah.

Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rodriguez dan Arias (2012) variabel ini diukur menggunakan rasio antara aktiva tetap dibagi dengan total aset. *Capital Intensity Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio (CIR)} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.5 Teknik Analisis Data

Pada suatu penelitian, dalam teknik analisis data ini bertujuan untuk menguraikan data agar dapat dipahami untuk menentukan sebuah ringkasan hasil penelitian. Dalam teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif, maka dengan menggunakan perhitungan statistik. Dengan demikian, dilakukan pengujian berupa uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Dengan menggunakan statistik deskriptif, data dapat tersaji dengan ringkas, sehingga dapat terlihat ukuran persebaran data normal atau tidak. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dari data masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Dengan melihat dari standart deviasi, rata- rata (mean), nilai minimum, dan nilai maksimum atas uraian dalam uji statistik deskriptif yang diperoleh dari sebuah data, analisis ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami (Ghozali, 2013). Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui nilai statistik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang dimaksud adalah *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Didalam uji asumsi klasik bertujuan penting agar hasil pengujian yang didapatkan menjadi efisien, bebas dari bias, dan benar. Adapun macam-macam uji asumsi klasik yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi variabel pengganggu atau residual. Uji normalitas digunakan pada setiap variabel dependen dan independen dengan menganalisis data agar berdistribusi normal, karena diharuskan untuk mempunyai distribusi yang normal minim mendekati, dalam hal ini model regresi dikatakan baik (Ghozali, 2013).

Dengan menganut ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

- a. Apabila angka probabilitas $> 0,05$ maka model regresi dikatakan baik karena berdistribusi normal.
- b. Apabila angka probabilitas $< 0,05$ maka model regresi dikatakan tidak baik karena berdistribusi tidak normal.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi maka dalam penelitian ini digunakan *Durbin Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika terdapat nilai *Durbin Watson* dibawah -2 yang artinya terdapat autokorelasi yang memiliki arah positif.
- b. Jika terdapat nilai *Durbin Watson* diantara -2 sampai $+2$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika terdapat nilai *Durbin Watson* diatas $+2$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi yang memiliki arah negatif.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk dapat menguji ditemukannya korelasi antara variabel bebas atau dapat dikatakan variabel independen didalam model regresi (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan ketentuan berikut ini:

- a. Jika angka *tolerance* $< 0,1$ serta *VIF* > 10 , dengan demikian menyebabkan terjadinya multikolinieritas cukup serius.
- b. Jika angka *tolerance* $> 0,1$ serta *VIF* < 10 , dengan demikian tidak terdapat terjadinya multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya adalah dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara residualnya dengan variabel terikat.

3.5.3 Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, digunakan oleh peneliti untuk menarik ringkasan agar mendapatkan jawaban sementara atas hubungan antar variabel. Selain itu, uji hipotesis dilakukan untuk menguji dalam pengambilan keputusan agar dapat mempertimbangkan apakah menerima atau menolak kebenaran dari suatu asumsi yang telah dibuat. Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Analisis Regresi Berganda

Metode analisis regresi berganda diterapkan dalam penelitian ini karena selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel, apakah memiliki

hubungan positif atau negatif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sedangkan untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity*, *Return on Assets*, dan *Capital Intensity*. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 ROA + \beta_3 CIR + \epsilon$$

Keterangan:



ETR	: <i>Tax Avoidance</i> diukur dengan <i>Effective Tax Rate</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
ROA	: <i>Return on Assets Ratio</i>
CIR	: <i>Capital Intensity Ratio</i>
ϵ	: <i>Error</i>

2. Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui besarnya skor masing-masing variabel dependen secara individu (parsial) dalam distribusi. Pada dasarnya uji ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu (parsial) dalam menerangkan variabel dependen yakni *tax avoidance*. Menurut Ghazali (2013) uji ini dilakukan dengan melihat jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ dengan nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat. Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013).

Jika R^2 sama dengan 0, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1. Hal ini dimaksudkan agar perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskriptif Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018. Dengan dipilihnya sampel tersebut peneliti akan menganalisis apakah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia turut melakukan *tax avoidance* atau tidak.

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 22 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sehingga jumlah sampel total dengan periode penelitian adalah 66 pengamatan.

Setelah dilakukan pengolahan data, diketahui terdapat data *outlier* pada penelitian. Data *outlier* adalah data yang muncul memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Data *outlier* bukan merupakan anggota populasi yang diambil sebagai sampel, untuk itu dikeluarkan agar tidak mengganggu dalam penelitian. Dari 66 pengamatan yang ada terdapat 19 data *outlier* sehingga data yang digunakan sebanyak 47 pengamatan.

4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *tax avoidance* dan variabel independen yaitu *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity*. Deskriptif masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance*

Tax Avoidance menurut Mardiasmo (2016:11) adalah usaha, meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. *Tax Avoidance* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *effective tax rate* (ETR). *Effective Tax Rate* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dengan rumus diatas, dengan demikian dapat disajikan hasil perhitungan pada tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Perhitungan *Effective Tax Rate*

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2016	2017	2018
1	ADES	0,09	0,25	0,24
2	BUDI	0,27	0,25	0,30
3	CEKA	0,13	0,25	0,25
4	CINT	0,27	0,23	0,39
5	CLEO	0,18	0,20	0,23
6	DVLA	0,29	0,28	0,26
7	GGRM	0,25	0,26	0,26
8	HMSP	0,25	0,25	0,25
9	ICBP	0,27	0,32	0,28
10	INDF	0,34	0,33	0,33
11	KAEF	0,29	0,26	0,30
12	KINO	0,17	0,22	0,25
13	KLBF	0,24	0,24	0,24
14	MLBI	0,26	0,26	0,27

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2016	2017	2018
15	ROTI	0,24	0,27	0,32
16	SIDO	0,24	0,22	0,24
17	SKBM	0,27	0,19	0,24
18	TCID	0,27	0,26	0,26
19	TSPC	0,24	0,25	0,26
20	ULTJ	0,24	0,31	0,26
21	UNVR	0,25	0,25	0,25
22	WIIM	0,22	0,26	0,28

Sumber: Lampiran 1 (Diolah)

2. *Debt to Equity*

Debt to Equity adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dengan rumus diatas, dengan demikian dapat disajikan hasil perhitungan pada tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Perhitungan *Debt to Equity*

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2016	2017	2018
1	ADES	1,00	0,99	0,83
2	BUDI	1,52	1,46	1,77
3	CEKA	0,61	0,54	0,20
4	CINT	0,22	0,25	0,26
5	CLEO	1,34	1,22	0,31
6	DVLA	0,42	0,47	0,40
7	GGRM	0,59	0,58	0,53
8	HMSP	0,24	0,26	0,32
9	ICBP	0,56	0,56	0,51
10	INDF	0,87	0,88	0,93
11	KAEF	1,03	1,37	1,82
12	KINO	0,68	0,58	0,64
13	KLBF	0,22	0,20	0,19

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2016	2017	2018
14	MLBI	1,77	1,36	1,47
15	ROTI	1,02	0,62	0,51
16	SIDO	0,08	0,09	0,15
17	SKBM	1,72	0,59	0,70
18	TCID	0,23	0,27	0,24
19	TSPC	0,42	0,46	0,45
20	ULTJ	0,21	0,23	0,16
21	UNVR	2,56	2,65	1,58
22	WIIM	0,37	0,25	0,25

Sumber: Lampiran 2 (Diolah)

3. *Return on Assets*

Return on Assets adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. *Return on Assets Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets Ratio (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan rumus diatas, dengan demikian dapat disajikan hasil perhitungan pada tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Perhitungan *Return on Assets*

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2016	2017	2018
1	ADES	0,07	0,05	0,06
2	BUDI	0,01	0,02	0,01
3	CEKA	0,18	0,08	0,08
4	CINT	0,05	0,06	0,03
5	CLEO	0,08	0,08	0,08
6	DVLA	0,10	0,10	0,12
7	GGRM	0,11	0,12	0,11
8	HMSP	0,30	0,29	0,29

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2016	2017	2018
9	ICBP	0,13	0,11	0,14
10	INDF	0,06	0,06	0,05
11	KAEF	0,06	0,05	0,04
12	KINO	0,06	0,03	0,04
13	KLBF	0,15	0,15	0,14
14	MLBI	0,43	0,53	0,42
15	ROTI	0,10	0,03	0,03
16	SIDO	0,16	0,17	0,20
17	SKBM	0,02	0,02	0,01
18	TCID	0,07	0,08	0,07
19	TSPC	0,08	0,07	0,07
20	ULTJ	0,17	0,14	0,13
21	UNVR	0,38	0,37	0,47
22	WIIM	0,08	0,03	0,04

Sumber: Lampiran 3 (Diolah)

4. *Capital Intensity*

Capital Intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* diproksikan menggunakan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap bersih yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan untuk menghitung intensitas modal. *Capital Intensity Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio (CIR)} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan rumus diatas, dengan demikian dapat disajikan hasil perhitungan pada tabel 8, sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Perhitungan *Capital Intensity*

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2016	2017	2018
1	ADES	0,49	0,57	0,51
2	BUDI	0,60	0,63	0,55
3	CEKA	0,15	0,15	0,17
4	CINT	0,46	0,49	0,52
5	CLEO	0,72	0,62	0,66
6	DVLA	0,26	0,24	0,23
7	GGRM	0,33	0,32	0,33
8	HMSP	0,16	0,16	0,16
9	ICBP	0,25	0,26	0,31
10	INDF	0,31	0,34	0,44
11	KAEF	0,22	0,29	0,28
12	KINO	0,37	0,39	0,40
13	KLBF	0,30	0,32	0,34
14	MLBI	0,56	0,54	0,53
15	ROTI	0,63	0,44	0,51
16	SIDO	0,35	0,38	0,47
17	SKBM	0,44	0,30	0,33
18	TCID	0,43	0,41	0,41
19	TSPC	0,27	0,27	0,29
20	ULTJ	0,25	0,26	0,26
21	UNVR	0,57	0,55	0,54
22	WIIM	0,24	0,26	0,25

Sumber: Lampiran 4 (Diolah)

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Pada deskripsi variabel penelitian akan disajikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* sebagai variabel independen. Data statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 23 dari variabel-variabel penelitian selama periode penelitian terdapat pada tabel 9.

Tabel 9
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	47	0,20	0,34	0,2574	0,02566
DER	47	0,08	1,82	0,6002	0,47506
ROA	47	0,01	0,20	0,0840	0,04821
CIR	47	0,15	0,66	0,3653	0,13156
Valid N (listwise) 47					

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan data tabel 9 dapat diketahui hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

1. *Effective Tax Rates*

Variabel *effective tax rate* memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,34 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2574 dan standar deviasi sebesar 0,02566.

2. *Debt To Equity*

Variabel *debt to equity* memiliki nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum sebesar 1,82 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6002 dan standar deviasi sebesar 0,47506.

3. *Return on Assets*

Variabel *return on assets* memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0840 dan standar deviasi sebesar 0,04821.

4. *Capital Intensity*

Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maksimum sebesar 0,66 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3653 dan standar deviasi sebesar 0,13156.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda dan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil dari uji asumsi klasik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu persyaratan uji asumsi klasik yang artinya sebelum melakukan analisis yang sebenarnya, maka harus di uji terlebih dahulu kenormalan distribusinya. Adapun hasil dari uji normalitas menggunakan analisis uji kolmogorov smirnov pada tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		47
<i>Normal Parameter^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,02231883
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,075
	<i>Positive</i>	0,075
	<i>Negative</i>	-0,068
<i>Test Statistic</i>		0,075
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Liliefors Significance Correction.*

d. *This is a lower bound of the true significance.*

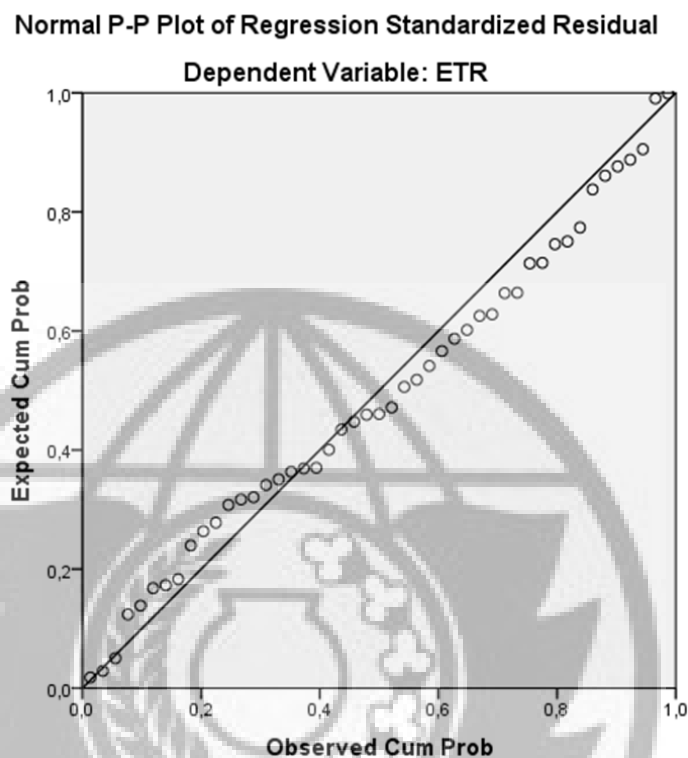
Sumber: Output SPSS 23

Dasar pengambilan keputusan dalam uji kolmogorov smirnov adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Dalam pengujian normalitas data tidak hanya menggunakan analisis uji kolmogorov smirnov saja untuk menentukan data tersebut normal atau tidak. Penguji juga menguji normalitas data menggunakan uji grafik histogram dan p-p plot. Dasar pengambilan keputusan dalam uji grafik dan

p-p plot dapat dideteksi dengan melihat titik pada sumbu diagonal pada grafik yang ditampilkan pada gambar 2.



Sumber: Output SPSS 23

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot

Dari hasil gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik pada *normal probability plot* menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga syarat normalitas nilai residual untuk analisis regresi dapat terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Alat analisis yang digunakan adalah *Durbin Watson*. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan *Durbin Watson* dapat dilihat jika terdapat nilai *Durbin Watson* diantara -2 sampai +2 yang artinya tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,494	0,244	0,191	0,02308	1,772

a. *Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER*

b. *Dependent Variable: ETR*

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai statistik *Durbin Watson* yang dihasilkan sebesar 1,772. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan diantara -2 sampai +2. Regresi tersebut bisa dikatakan sebagai regresi yang baik karena regresi tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah didalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji multikolinearitas dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika angka *tolerance* $< 0,1$ serta *VIF* > 10 , dengan demikian menyebabkan terjadinya multikolinieritas cukup serius.

- b. Jika angka *tolerance* > 0,1 serta VIF < 10, dengan demikian tidak terdapat terjadinya multikolinieritas.

Hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Hasil Uji Multikolinearitas Nilai *Tolerance* dan VIF

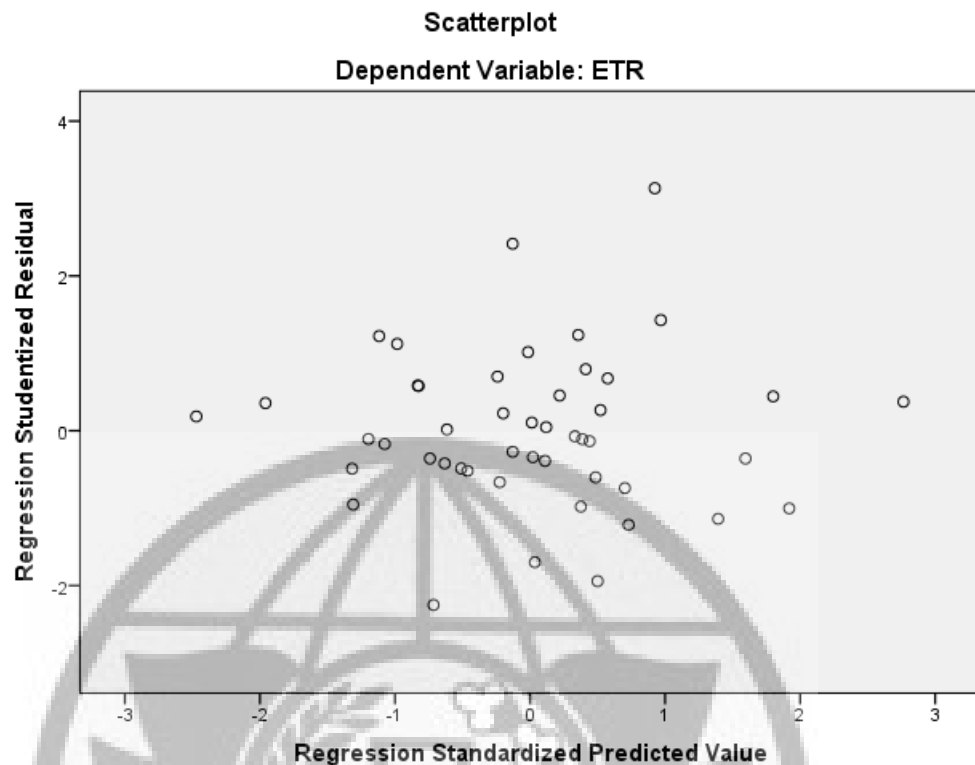
<i>Model</i>	Coefficients^a	
	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
DER	0,589	1,697
ROA	0,636	1,572
CIR	0,844	1,184

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa semua memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Nilai VIF untuk masing-masing variabel juga menunjukkan bahwa semua memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas, sehingga hasil pengujian memenuhi ketentuan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* yang ditampilkan pada gambar 3.



Sumber: Output SPSS 23

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik *Scatterplot*

Jika pada grafik *scatterplot* terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk sebuah pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka menunjukkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari hasil gambar 3 dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* terlihat menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu dengan jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala

heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga memenuhi ketentuan.

4.1.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini menggunakan model analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda diterapkan dalam penelitian ini karena selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, juga untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel, apakah memiliki hubungan positif atau negatif.

Dari hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* yang diukur dengan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan *effective tax rate* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Analisis Regresi Berganda

		Coefficients^a				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	0,281	0,015		18,596	0,000
	DER	0,021	0,009	0,382	2,211	0,032
	ROA	-0,056	0,088	-0,105	-0,629	0,533
	CIR	-0,087	0,028	-0,444	-3,078	0,004

a. *Dependent Variable : ETR*

Sumber: Output SPSS 23

Dengan melihat tabel 13, persamaan regresi berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0,281 + 0,021DER - 0,056ROA - 0,087CIR + \epsilon$$

Dengan melihat persamaan regresi berganda pada tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta (α) merupakan interpretasi Y jika $X = 0$ menunjukan bahwa jika variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian tersebut sebesar konstanta tersebut. Nilai konstanta sebesar 0,281 dengan nilai positif yang artinya jika variabel *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* sama dengan 0 maka nilai variabel *tax avoidance* sama dengan sebesar 0,281.
2. Koefisien regresi DER menunjukan memiliki perubahan yang searah (positif) terhadap arah ETR pada sampel dalam penelitian ini dengan nilai sebesar 0,021. Artinya jika nilai DER naik sebesar 0,021 maka nilai ETR juga mengalami kenaikan sebesar 0,021. Hasil ini menunjukan bahwa

semakin naik nilai DER, maka nilai ETR akan semakin naik pula dan begitu juga sebaliknya.

3. Koefisien regresi ROA menunjukkan memiliki perubahan yang tidak searah (negatif) terhadap arah ETR pada sampel dalam penelitian ini dengan nilai sebesar -0,056. Artinya jika nilai ROA naik sebesar 0,056 maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,056. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin naik nilai ROA, maka nilai ETR akan mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya.
4. Koefisien regresi CIR menunjukkan memiliki perubahan yang tidak searah (negatif) terhadap arah ETR pada sampel dalam penelitian ini dengan nilai sebesar -0,087. Artinya jika nilai CIR naik sebesar 0,087 maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,087. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin naik nilai CIR, maka nilai ETR akan mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya.

4.1.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap model penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen apakah dalam suatu persamaan regresi terdapat ketepatan hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Hasil uji koefisien dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,494	0,244	0,191	0,02308

a. *Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER*

b. *Dependent Variable: ETR*

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui nilai koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,244 yang berarti bahwa variabel independen (*debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity*) dapat menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate*) sebesar 24,4% sedangkan sisanya 75,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

2. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15
Uji F

ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	0,007	3	0,002	4,616	0,007 ^b
	<i>Residual</i>	0,023	43	0,001		
	<i>Total</i>	0,030	46			

a. *Dependent Variable: ETR*

b. *Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER*

Sumber: Output SPSS 23

Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka diterima yang berarti model penelitian tersebut layak. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak diterima yang berarti model penelitian belum layak.

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,616 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *tax avoidance*.

3. Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual yang dimasukkan dalam model dapat menerangkan pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16
Uji t

		Coefficients^a				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	0,281	0,015		18,596	0,000
	DER	0,021	0,009	0,382	2,211	0,032
	ROA	-0,056	0,088	-0,105	-0,629	0,533
	CIR	-0,087	0,028	-0,444	-3,078	0,004

a. *Dependent Variable : ETR*

Sumber: Output SPSS 23

Uji t dilakukan dengan melihat signifikansi t masing-masing variabel pada hasil output dengan signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima dan sebaliknya.

Dengan melihat hasil uji t pada tabel 16, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. H₁: *Debt to Equity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh DER terhadap ETR diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,211 dan menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,382 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity* terhadap variabel *tax avoidance* terbukti positif dan signifikan. Maka hipotesis satu diterima.

b. H₂: *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh ROA terhadap ETR diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -0,629 dan menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,105 dengan nilai signifikansi sebesar 0,533. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *return on assets*

terhadap variabel *tax avoidance* terbukti negatif dan tidak signifikan.

Maka hipotesis dua ditolak.

- c. H₃: *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh CIR terhadap ETR diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -3,078 dan menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* terhadap variabel *tax avoidance* terbukti negatif dan signifikan. Maka hipotesis tiga diterima.

4.2 Pembahasan

Model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik secara keseluruhan, yang berarti bahwa model regresi ini terbebas dari adanya gejala autokorelasi, gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas serta data yang digunakan telah berdistribusi normal.

Analisis regresi dalam penelitian ini menghasilkan bahwa variabel independen (*debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity*) dapat menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate*) sebesar 24,4% sedangkan sisanya 75,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

4.2.1 Pengaruh *Debt to Equity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil regresi dari pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *tax*

avoidance yang diproksikan dengan *effective tax rate*. Hal ini dapat diketahui dari tingkat signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien sebesar 2,211 yang menunjukkan arah positif.

Pengaruh *debt to equity* memiliki arah yang positif yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya bunga mengindikasikan adanya penghindaran pajak yang tinggi pula. Apabila perusahaan meminjam dana dari utang pihak ketiga, maka perusahaan akan mendapatkan bunga pinjaman. Penggunaan hutang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang biaya pajak.

Semakin tinggi nilai *debt to equity*, maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul atas utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Tingginya biaya bunga tersebut akan mengakibatkan laba menjadi turun dan pajak yang dibayarkan akan menjadi kecil.

Hasil dalam penelitian ini dapat memperkuat hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu menurut Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.2.2 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil regresi dari pengujian statistik menunjukkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate*. Hal ini dapat diketahui dari tingkat signifikansi sebesar 0,533 yang lebih besar dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien sebesar -0,629 yang menunjukkan arah negatif.

Return on assets merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. *Return on assets* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Pengaruh *return on assets* mempunyai arah negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi justru memiliki beban pajak yang rendah.

Nilai *return on assets* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memperoleh laba yang baik dan dapat memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu membayar biaya-biaya perusahaan termasuk biaya pajak perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *return on assets* yang tinggi akan memilih membayar biaya pajak.

Hasil dalam penelitian ini dapat memperkuat hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu menurut Ernandi, H dan Afandi, F. R (2016) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.2.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil regresi dari pengujian statistik menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate*. Hal ini dapat diketahui dari tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien sebesar -3,078 yang menunjukkan arah negatif.

Capital Intensity mempunyai arah yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi menanggung beban pajak yang rendah. Adanya perlakuan terhadap biaya penyusutan terhadap aset tetap dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan.

Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi akan memiliki beban pajak yang lebih rendah.

Perusahaan diperbolehkan untuk menentukan masa manfaat aset tetap sesuai dengan kebijakan perusahaan, sedangkan dalam perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu sesuai dengan peraturan perpajakan yang umumnya lebih cepat dibandingkan dengan masa manfaat yang diprediksi perusahaan.

Hasil dalam penelitian ini dapat memperkuat hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu menurut Darsono (2015) menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Debt to equity* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *effective tax rate*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi nilai DER pada suatu perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*.
2. *Return on assets* tidak memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai ROA yang tinggi tidak menggambarkan adanya tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu membayar seluruh beban perusahaan termasuk beban pajaknya. Perusahaan akan memilih membayar beban pajaknya daripada melakukan tindakan *tax avoidance*.
3. *Capital intensity* memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *effective tax rate*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi nilai CIR

pada suatu perusahaan maka akan mengakibatkan berkurangnya beban pajak. Hal ini disebabkan peraturan perpajakan dalam menentukan masa manfaat umumnya lebih cepat dibanding masa manfaat yang diprediksi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan beban depresiasi yang bisa digunakan untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan.

5.2 Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018 saja.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity*.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan simpulan diatas yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan cara menambah jumlah sampel maupun memperpanjang periode penelitian.

2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dapat menggambarkan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan seperti *size* atau *corporate governance*.



JADWAL PENELITIAN

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(STUDI PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016 - 2018)**

No.	Kegiatan Penelitian	Tahun 2019												Tahun 2020							
		Bulan Oktober				Bulan November				Bulan Desember				Bulan Januari				Bulan Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Konsultasi Judul																				
2	Revisi Judul																				
3	Penyusunan Proposal																				
4	Revisi Proposal																				
5	ACC Proposal																				
6	Revisi Bab 1-3																				
7	ACC Bab 1-3																				
8	Revisi Bab 4-5																				
9	ACC Bab 4-5																				
10	Revisi Abstrak																				
11	ACC Abstrak																				

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta. Bandung.
- Darsono, M. R. M. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting* 4(3): 2337-3806.
- Dharma, N. B. S. dan N. Noviari. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18(1): 529-556.
- Ernandi, H. dan Afandi, F. R. 2016. Pengaruh Struktur Corporate Governance, Leverage, dan Return on Assets Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Balance* 8(2): 1-14.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fajrina, T. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN. Jakarta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanum, H. R. dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting ISSN* 2(2): 2337-3806.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 5. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Indriantoro. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi 1. Cetakan ke-12. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2018. APBN 2018. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>.

- Kurniasih, T. dan M. M. R. Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* 18(1): 58-66.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. Edisi Terbaru 2016. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Liberty. Yogyakarta.
- Noor, R. M. dan N. S. M. Fadzillah. 2010. Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Rates of Malaysian Listed Companies. *Internasional Journal of Trade, Economics, and Finance*. 1(2): 189-193.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2018 *Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu*. 8 Juni 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 89. Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) *Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Prakosa, K. B. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Putri, V. R. dan B. I. Putra. 2017. Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 19(1): 1-11.
- Rodriguez, E. F. dan A. M. Arias. 2012. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy* 45(6).
- Sartono, R. A. 2008. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. BPFE. Yogyakarta.
- Simamora, H. 2000. *Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sjahrial, D. 2009. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Suandy, E. 2006. *Perencanaan Pajak*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Syafri, H. S. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 *Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-Undang*. 25 Maret 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 62, (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4953). Jakarta.

Nomor 28 Tahun 2007 *Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. 17 Juli 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 49. Jakarta.

Wahyono, H. 2002. Komperasi Kinerja Perusahaan Bank dan Asuransi Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen* 2(2).

Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Edisi 10. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.



Lampiran 1

Perhitungan *Effective Tax Rate*

No	Kode	Tahun	Pembayaran Pajak (dalam jutaan rupiah)	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)	ETR
1	ADES	2018	17.102	70.060	0,24
		2017	12.853	51.095	0,25
		2016	5.685	61.636	0,09
2	BUDI	2018	21.314	71.781	0,30
		2017	15.325	61.016	0,25
		2016	14.208	52.832	0,27
3	CEKA	2018	30.745	123.394	0,25
		2017	35.775	143.195	0,25
		2016	36.130	285.827	0,13
4	CINT	2018	8.535	22.090	0,39
		2017	8.670	38.318	0,23
		2016	7.553	28.172	0,27
5	CLEO	2018	18.572	81.834	0,23
		2017	12.490	62.664	0,20
		2016	8.747	48.009	0,18
6	DVLA	2018	72.191	272.843	0,26
		2017	63.898	226.147	0,28
		2016	62.333	214.417	0,29
7	GGRM	2018	2.686.174	10.479.242	0,26
		2017	2.681.165	10.436.512	0,26
		2016	2.258.454	8.931.136	0,25
8	HMSP	2018	4.422.851	17.961.269	0,25
		2017	4.224.272	16.894.806	0,25
		2016	4.249.218	17.011.447	0,25
9	ICBP	2018	1.788.004	6.446.785	0,28
		2017	1.663.388	5.206.561	0,32
		2016	1.357.953	4.989.254	0,27
10	INDF	2018	2.485.115	7.446.966	0,33
		2017	2.513.491	7.658.554	0,33
		2016	2.532.747	7.385.228	0,34
11	KAEF	2018	175.933	577.726	0,30
		2017	118.001	449.709	0,26
		2016	111.427	383.025	0,29

No	Kode	Tahun	Pembayaran Pajak (dalam jutaan rupiah)	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)	ETR
12	KINO	2018	50.269	200.385	0,25
		2017	31.268	140.964	0,22
		2016	38.202	219.312	0,17
13	KLBF	2018	809.137	3.306.399	0,24
		2017	787.935	3.241.186	0,24
		2016	740.303	3.091.188	0,24
14	MLBI	2018	447.105	1.671.912	0,27
		2017	457.953	1.780.020	0,26
		2016	338.057	1.320.186	0,26
15	ROTI	2018	59.764	186.936	0,32
		2017	50.783	186.147	0,27
		2016	89.639	369.416	0,24
16	SIDO	2018	203.988	867.837	0,24
		2017	148.090	681.889	0,22
		2016	148.557	629.082	0,24
17	SKBM	2018	4.932	20.887	0,24
		2017	5.880	31.761	0,19
		2016	8.264	30.809	0,27
18	TCID	2018	61.576	234.625	0,26
		2017	63.956	243.083	0,26
		2016	59.416	221.475	0,27
19	TSPC	2018	187.322	727.700	0,26
		2017	186.750	744.090	0,25
		2016	173.464	718.958	0,24
20	ULTJ	2018	247.411	949.018	0,26
		2017	316.790	1.035.192	0,31
		2016	222.657	932.483	0,24
21	UNVR	2018	3.076.319	12.185.764	0,25
		2017	2.367.099	9.371.661	0,25
		2016	2.181.213	8.571.885	0,25
22	WIIM	2018	19.587	70.730	0,28
		2017	13.901	54.491	0,26
		2016	30.372	136.662	0,22

Lampiran 2

Perhitungan *Debt to Equity*

No	Kode	Tahun	Total Hutang (dalam jutaan rupiah)	Total Ekuitas (dalam jutaan rupiah)	DER
1	ADES	2018	399.361	481.914	0,83
		2017	417.225	423.011	0,99
		2016	383.091	384.388	1,00
2	BUDI	2018	2.166.496	1.226.484	1,77
		2017	1.744.756	1.194.700	1,46
		2016	1.766.825	1.164.982	1,52
3	CEKA	2018	192.308	976.647	0,20
		2017	489.592	903.044	0,54
		2016	538.044	887.920	0,61
4	CINT	2018	102.703	388.678	0,26
		2017	94.304	382.273	0,25
		2016	72.906	326.429	0,22
5	CLEO	2018	198.455	635.478	0,31
		2017	362.948	297.969	1,22
		2016	265.127	198.161	1,34
6	DVLA	2018	482.559	1.200.261	0,40
		2017	524.586	1.116.300	0,47
		2016	451.785	1.079.579	0,42
7	GGRM	2018	23.963.934	45.133.285	0,53
		2017	24.572.266	42.187.664	0,58
		2016	23.387.406	39.564.228	0,59
8	HMSP	2018	11.244.167	35.358.253	0,32
		2017	9.028.078	34.112.985	0,26
		2016	8.333.263	34.175.014	0,24
9	ICBP	2018	11.660.003	22.707.150	0,51
		2017	11.295.184	20.324.330	0,56
		2016	10.401.125	18.500.823	0,56
10	INDF	2018	46.620.996	49.916.800	0,93
		2017	41.182.764	46.756.724	0,88
		2016	38.233.092	43.941.423	0,87
11	KAEF	2018	6.103.967	3.356.459	1,82
		2017	3.523.628	2.572.520	1,37
		2016	2.341.155	2.271.407	1,03

No	Kode	Tahun	Total Hutang (dalam jutaan rupiah)	Total Ekuitas (dalam jutaan rupiah)	DER
12	KINO	2018	1.405.264	2.186.900	0,64
		2017	1.182.424	2.055.170	0,58
		2016	1.332.431	1.952.072	0,68
13	KLBF	2018	2.851.611	15.294.594	0,19
		2017	2.722.207	13.894.031	0,20
		2016	2.762.162	12.463.847	0,22
14	MLBI	2018	1.721.965	1.167.536	1,47
		2017	1.445.173	1.064.905	1,36
		2016	1.454.398	820.640	1,77
15	ROTI	2018	1.476.909	2.916.901	0,51
		2017	1.739.467	2.820.105	0,62
		2016	1.476.889	1.442.751	1,02
16	SIDO	2018	435.014	2.902.614	0,15
		2017	262.333	2.895.865	0,09
		2016	229.729	2.757.885	0,08
17	SKBM	2018	730.789	1.040.576	0,70
		2017	599.790	1.023.237	0,59
		2016	633.267	368.389	1,72
18	TCID	2018	472.680	1.972.463	0,24
		2017	503.480	1.858.326	0,27
		2016	401.942	1.783.158	0,23
19	TSPC	2018	2.437.126	5.432.848	0,45
		2017	2.352.891	5.082.008	0,46
		2016	1.950.534	4.635.273	0,42
20	ULTJ	2018	780.915	4.774.956	0,16
		2017	978.185	4.197.711	0,23
		2016	749.967	3.489.233	0,21
21	UNVR	2018	11.944.837	7.578.133	1,58
		2017	13.733.025	5.173.388	2,65
		2016	12.041.437	4.704.258	2,56
22	WIIM	2018	250.337	1.005.236	0,25
		2017	247.620	978.091	0,25
		2016	362.540	991.093	0,37

Lampiran 3

Perhitungan *Return on Assets*

No	Kode	Tahun	Lab a Setelah Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA
1	ADES	2018	52.958	881.275	0,06
		2017	38.242	840.236	0,05
		2016	55.951	767.479	0,07
2	BUDI	2018	50.467	3.392.980	0,01
		2017	45.691	2.939.456	0,02
		2016	38.624	2.931.807	0,01
3	CEKA	2018	92.649	1.168.956	0,08
		2017	107.420	1.392.636	0,08
		2016	249.697	1.425.964	0,18
4	CINT	2018	13.554	491.382	0,03
		2017	29.648	476.577	0,06
		2016	20.619	399.336	0,05
5	CLEO	2018	63.261	833.933	0,08
		2017	50.173	660.917	0,08
		2016	39.262	463.288	0,08
6	DVLA	2018	200.651	1.682.821	0,12
		2017	162.249	1.640.886	0,10
		2016	152.083	1.531.365	0,10
7	GGRM	2018	7.793.068	69.097.219	0,11
		2017	7.755.347	66.759.930	0,12
		2016	6.672.682	62.951.634	0,11
8	HMSP	2018	13.538.418	46.602.420	0,29
		2017	12.670.534	43.141.063	0,29
		2016	12.762.229	42.508.277	0,30
9	ICBP	2018	4.658.781	34.367.153	0,14
		2017	3.543.173	31.619.514	0,11
		2016	3.631.301	28.901.948	0,13
10	INDF	2018	4.961.851	96.537.796	0,05
		2017	5.145.063	87.939.488	0,06
		2016	4.852.481	82.174.515	0,06
11	KAEF	2018	401.792	9.460.427	0,04
		2017	331.707	6.096.148	0,05
		2016	271.597	4.612.562	0,06

No	Kode	Tahun	Laba Setelah Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA
12	KINO	2018	150.116	3.592.164	0,04
		2017	109.696	3.237.595	0,03
		2016	181.110	3.284.504	0,06
13	KLBF	2018	2.497.261	18.146.206	0,14
		2017	2.453.251	16.616.239	0,15
		2016	2.350.884	15.226.009	0,15
14	MLBI	2018	1.224.807	2.889.501	0,42
		2017	1.322.067	2.510.078	0,53
		2016	982.129	2.275.038	0,43
15	ROTI	2018	127.171	4.393.810	0,03
		2017	135.364	4.559.573	0,03
		2016	279.777	2.919.640	0,10
16	SIDO	2018	663.849	3.337.628	0,20
		2017	533.799	3.158.198	0,17
		2016	480.525	2.987.614	0,16
17	SKBM	2018	15.954	1.771.365	0,01
		2017	25.880	1.623.027	0,02
		2016	22.545	1.001.657	0,02
18	TCID	2018	173.049	2.445.143	0,07
		2017	179.126	2.361.807	0,08
		2016	162.059	2.185.101	0,07
19	TSPC	2018	540.378	7.869.975	0,07
		2017	557.339	7.434.900	0,07
		2016	545.493	6.585.807	0,08
20	ULTJ	2018	701.607	5.555.871	0,13
		2017	718.402	5.175.896	0,14
		2016	709.826	4.239.200	0,17
21	UNVR	2018	9.109.445	19.522.970	0,47
		2017	7.004.562	18.906.413	0,37
		2016	6.390.672	16.745.695	0,38
22	WIIM	2018	51.142	1.255.573	0,04
		2017	40.589	1.225.712	0,03
		2016	106.290	1.353.634	0,08

Lampiran 4

Perhitungan *Capital Intensity*

No	Kode	Tahun	Total Aset Tetap Bersih (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	CIR
1	ADES	2018	447.249	881.275	0,51
		2017	478.184	840.236	0,57
		2016	374.177	767.479	0,49
2	BUDI	2018	1.871.467	3.392.980	0,55
		2017	1.863.833	2.939.456	0,63
		2016	1.771.780	2.931.807	0,60
3	CEKA	2018	200.024	1.168.956	0,17
		2017	212.312	1.392.636	0,15
		2016	215.976	1.425.964	0,15
4	CINT	2018	256.898	491.382	0,52
		2017	234.751	476.577	0,49
		2016	181.812	399.336	0,46
5	CLEO	2018	550.478	833.933	0,66
		2017	408.954	660.917	0,62
		2016	331.530	463.288	0,72
6	DVLA	2018	394.751	1.682.821	0,23
		2017	395.989	1.640.886	0,24
		2016	404.599	1.531.365	0,26
7	GGRM	2018	22.758.558	69.097.219	0,33
		2017	21.408.575	66.759.930	0,32
		2016	20.498.950	62.951.634	0,33
8	HMSP	2018	7.288.435	46.602.420	0,16
		2017	6.890.750	43.141.063	0,16
		2016	6.895.483	42.508.277	0,16
9	ICBP	2018	10.741.622	34.367.153	0,31
		2017	8.120.254	31.619.514	0,26
		2016	7.114.288	28.901.948	0,25
10	INDF	2018	42.388.236	96.537.796	0,44
		2017	29.787.303	87.939.488	0,34
		2016	25.701.913	82.174.515	0,31
11	KAEF	2018	2.693.681	9.460.427	0,28
		2017	1.765.912	6.096.148	0,29
		2016	1.006.745	4.612.562	0,22

No	Kode	Tahun	Total Aset Tetap Bersih (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	CIR
12	KINO	2018	1.423.720	3.592.164	0,40
		2017	1.247.283	3.237.595	0,39
		2016	1.222.356	3.284.504	0,37
13	KLBF	2018	6.252.801	18.146.206	0,34
		2017	5.342.659	16.616.239	0,32
		2016	4.555.756	15.226.009	0,30
14	MLBI	2018	1.524.061	2.889.501	0,53
		2017	1.364.086	2.510.078	0,54
		2016	1.278.015	2.275.038	0,56
15	ROTI	2018	2.222.133	4.393.810	0,51
		2017	1.993.663	4.559.573	0,44
		2016	1.842.722	2.919.640	0,63
16	SIDO	2018	1.553.362	3.337.628	0,47
		2017	1.215.176	3.158.198	0,38
		2016	1.051.227	2.987.614	0,35
17	SKBM	2018	582.660	1.771.365	0,33
		2017	485.558	1.623.027	0,30
		2016	436.018	1.001.657	0,44
18	TCID	2018	998.708	2.445.143	0,41
		2017	964.642	2.361.807	0,41
		2016	935.344	2.185.101	0,43
19	TSPC	2018	2.271.379	7.869.975	0,29
		2017	1.984.179	7.434.900	0,27
		2016	1.806.744	6.585.807	0,27
20	ULTJ	2018	1.453.135	5.555.871	0,26
		2017	1.336.398	5.175.896	0,26
		2016	1.042.072	4.239.200	0,25
21	UNVR	2018	10.627.387	19.522.970	0,54
		2017	10.422.133	18.906.413	0,55
		2016	9.529.476	16.745.695	0,57
22	WIIM	2018	319.990	1.255.573	0,25
		2017	312.881	1.225.712	0,26
		2016	330.448	1.353.634	0,24

Lampiran 5

Hasil Output SPSS

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	47	0,20	0,34	0,2574	0,02566
DER	47	0,08	1,82	0,6002	0,47506
ROA	47	0,01	0,20	0,0840	0,04821
CIR	47	0,15	0,66	0,3653	0,13156
Valid N (listwise)	47				

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	47
Normal Parameter ^{a,b}	
Mean	0,0000000
Std. Deviation	0,02231883
Most Extreme Differences	
Absolute	0,075
Positive	0,075
Negative	-0,068
Test Statistic	0,075
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

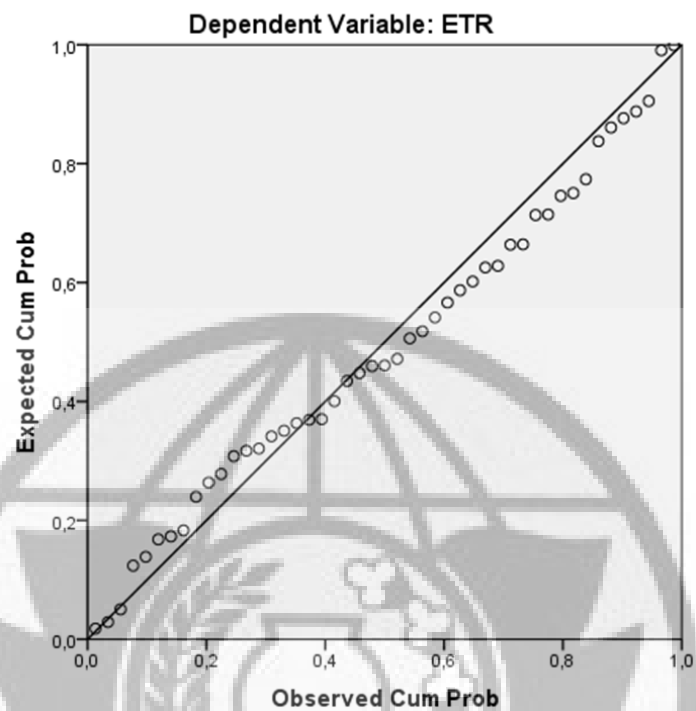
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,494	0,244	0,191	0,02308	1,772

a. Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER

b. Dependent Variable: ETR

Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot

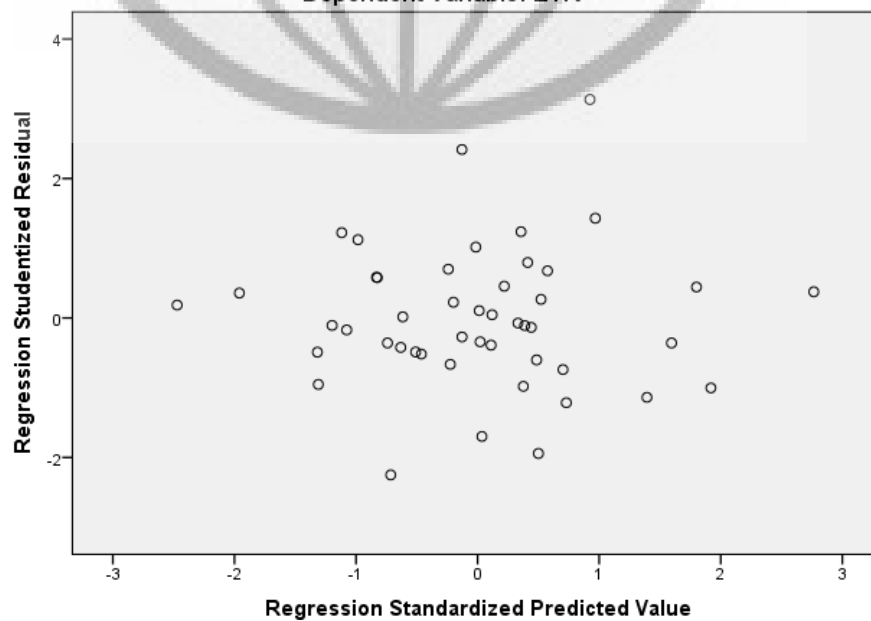
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik *Scatterplot*

Scatterplot

Dependent Variable: ETR



Hasil Uji Multikolinearitas Nilai *Tolerance* dan VIF

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DER	0,589	1,697
ROA	0,636	1,572
CIR	0,844	1,184

Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,281	0,015		18,596	0,000
	DER	0,021	0,009	0,382	2,211	0,032
	ROA	-0,056	0,088	-0,105	-0,629	0,533
	CIR	-0,087	0,028	-0,444	-3,078	0,004

a. Dependent Variable : ETR

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,494	0,244	0,191	0,02308

a. Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER

b. Dependent Variable: ETR

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	0,007	3	0,002	4,616	0,007 ^b
	<i>Residual</i>	0,023	43	0,001		
	<i>Total</i>	0,030	46			

a. *Dependent Variable: ETR*

b. *Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER*

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	0,281	0,015		18,596	0,000
	<i>DER</i>	0,021	0,009	0,382	2,211	0,032
	<i>ROA</i>	-0,056	0,088	-0,105	-0,629	0,533
	<i>CIR</i>	-0,087	0,028	-0,444	-3,078	0,004

a. *Dependent Variable : ETR*

Sebelum Outlier

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		66
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,04416819
Most Extreme Differences	Absolute	0,188
	Positive	0,129
	Negative	-0,188
Test Statistic		0,188
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Liliefors Significance Correction.*